

Involvement of Constructivism Philosophy, Perennialism, Idealism in the World of Children's Education

Sri Anjini^{1*}, Selvia Veronika², Rachel Winati³, Rosita⁴, Dea⁵, Yuverdina⁶, Nuvia Cristy⁷, Dhea Agustina Hawahini⁸, Sara Margareta S.M⁹

^{1 2 3 4 5 6 7 8 9} State Christian Religious Institute Palangka Raya

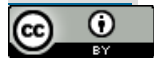
Corresponding Author: Sri Anjini srianjini69@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Philosophy of Idealism, Philosophy of Constructivism, Philosophy of Perennialism.

Received : 6 November
Revised : 17 November
Accepted : 28 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Constructivism is a philosophical paradigm or educational theory that learning is an active and constructive process, and also recognizes that one's understanding and knowledge is based on one's own experience, constructivism is associated with various philosophies. Educational perennialism is one of the streams in education that emerged in the 20th century. This research method uses a qualitative approach with the method of literature study or searching for reading sources and citations through references to library sources. This study concludes that the philosophies of constructivism, perennialism and idealism work together in the educational process and teaching and learning activities of students in the context of PAUD. Thus, the three philosophies, the intertwined relationship is so visible one with the other.

Pelibatan Filsafat Konstruktivisme, Perennialisme, Idealisme dalam Dunia Pendidikan Anak

Sri Anjini^{1*}, Selvia Veronika², Rachel Winati³, Rosita⁴, Dea⁵, Yuverdina⁶, Nuvia Cristy⁷, Dhea Agustina Hawahini⁸, Sara Margareta S.M⁹

^{1 2 3 4 5 6 7 8 9} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Corresponding Author: Sri Anjini srianjini69@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Filsafat Idealisme, Filsafat Konstruktivisme, Filsafat Perennialisme.

Received : 6 November
Revised : 17 November
Accepted : 28 November

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Konstruktivisme adalah paradigma filosofi atau teori pendidikan bahwa belajar merupakan proses yang aktif dan konstruktif, dan juga mengakui pemahaman dan pengetahuan seseorang itu berdasarkan pengalamannya sendiri, konstruktivisme dikaitkan dengan berbagai filosofis. Perennialisme pendidikan adalah salah satu aliran dalam pendidikan yang muncul pada abad ke-20. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau pencarian sumber-sumber bacaan dan kutipan melalui referensi sumber pustaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat konstruktivisme, perennialisme dan idealisme saling bekerja dalam proses pendidikan dan kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam konteks PAUD. Sehingga, ketiga filsafat tersebut, relasi kelindan begitu terlihat yang satu dengan yang lain.

PENDAHULUAN

Jean Piaget Kelahiran 9 Agustus 1896. Jean Piaget adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan Swiss, yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Teori-teori Jean Piaget yaitu: 'Piaget menunjukkan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif seorang anak bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, anak juga harus mengembangkan atau membangun mental. Ema Papuana Tekerop, dalam tulisannya, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur" melihat kontribusi kecerdasan naturalis dalam terma amour-propre dan amour de soi-même yang berbicara mengenai cinta dan belas kasihan sebagai bentuk atau bagian dari kecerdasan natural atau alami (Tekerop et al., 2021). Perennialisme adalah suatu aliran atau paham pendidikan yang lahir pada abad ke-20. Perennialisme diambil dari kata perennial dengan mendapat tambahan isme, perennial berasal dari bahasa Latin yaitu perennis, kemudian diambil ke dalam bahasa Inggris, berarti kekal, selama-lamanya, tiada akhir atau abadi.

Sedangkan tambahan isme berisi pengertian aliran atau paham.

Pengertian ini dapat dianalogikan dengan seperti matahari yang selalu terbit di pagi hari. Hal tersebut menunjukkan adanya penyebab yang selalu ada dan sama. Berdasarkan pandangan tersebut, maka untuk proses pembudayaan perlu diteliti tentang adanya watak yang selalu terulang terus-menerus dan sama.

Idealisme ini digunakan sebagai nama untuk teori tentang ide-ide arketip (*archetypal ideas*) dan untuk doktrin epistemologi. "Rene Descartes dan John Locke yang menyatakan bahwa ide yang dalam doktrin ini berarti objek pemahaman manusia bersifat subjektif dan dimiliki secara pribadi." Pengertian idealisme di atas, yang meragukan eksistensi dunia materi, menganggap alam materi hanya sekedar proyeksi dari pikiran manusia dan immaterialisme yang menyatakan bahwa dunia materi tidak ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Filsafat konstruktif dalam pendidikan dalam tulisan Feri Fajar Ento lebih mengarah kepada karakter model mengajar guru kepada peserta didik. Gaya tersebut mengarah pada sesuatu

yang variatif, mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, dan melihat sejauh mana progresivitas peserta didik. Selain itu, Ento melihat keterhubungan interaksi sosial dalam kelas yang mengarah pada sejauh mana pembelajaran tersebut menjadi berarti dan mampu memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Penelitian ini dekat dengan tinjauan penulis karena sama-sama berbicara filsafat konstruktif dan sama-sama berbicara mengenai peserta didik, meskipun penelitian penulis lebih kepada Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya disingkat: PAUD) (Fajar Ento Sekolah Menengah Pertama Negeri, 2020).

Penelitian terdahulu selanjutnya, penulis mengutip tulisan Chokri Kooli, Chiraz Zidi dan Ahmad Jamrah yang menghubungkan progresivisme dan Perennialisme dalam konteks pendidikan secara universal. Hubungan tersebut mengarah pada nilai-nilai nasional yang berfokus pada instruktur dalam pendidikan melalui keterbukaan dan internasionalisasi standar pendidikan. Metode yang mereka gunakan adalah metode deskriptif analitis yang menurut penulis memiliki kesamaan dalam hal pencarian jalinan secara deskriptif.

Penulis melihat penelitian Rusdi yang berbicara tentang filsafat idealisme mengenai ide dan gagasan adalah hakikat dari realitas itu sendiri (Rusdi, 2013). Realitas yang ada dalam pikiran atau ide, bukan yang bersumber dari objek material. Material menjadi sesuatu yang diakui namun bukanlah sesuatu yang utama. Konteks pendidikan, penalaran dan moral menjadi keutamaan. Berdasarkan tulisan yang berbicara filsafat konstruktif, perennialisme dan idealisme, penulis memiliki kesamaan dalam pembahasan di atas, selain itu, tetap berbicara dalam konteks pendidikan. Bedanya, penulis lebih kepada lokus PAUD.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pencarian sumber kepustakaan. Pencarian ini mencari sumber-sumber terdahulu, yang relevan (10 tahun terakhir) sesuai dan atau bersinggungan dengan konstruktivisme, Perennialisme dan Progresivisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik Temu dan Keterpisahan Filsafat Perennialisme dan Progresivisme

Filsafat perennialisme sejauh pantauan penulis melalui pencarian di *google search* secara sekilas, filsafat perennialisme lebih menekankan pencarian agama sebagai muara kebenaran. Dugaan penulis, atau jangan-jangan lebih kepada pencarian kebenaran universal yang, sebagian orang setuju, sebagian lagi tidak. Sebagian lagi tidak, berdasarkan bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang final, termasuk kebenaran agama, namun memiliki relasi dengan yang lain atau dengan kata lain kebenaran adalah kebenaran dari kebenaran atau kebenaran majemuk (Sulaiman, 2019). Filsuf aliran ini antara lain Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nas. Filsafat perennialisme dilatarbelakangi oleh munculnya filsafat progresivisme yang menganggap bahwa proses perubahan menuju pada sesuatu yang benar-benar baru. Padahal, menurut pandangan penganut filsafat perennialisme, tidak ada yang baru, sesuatu itu sudah ada sejak dulu dan akan berlangsung dalam waktu yang tidak menentu ke arah ke depan (Mohammed Akinola Akomolafe, 2021). Meskipun, menurut penulis, baik perennialisme maupun progresivisme lebih kepada arah perubahan ke arah yang lebih baik.

Filsafat yang lahir pada masa modern ini, mengarah pada sesuatu yang spiritual sebagai basis utama. Selain itu, manusia dipandang sebagai makhluk berpikir. Manusia dan dunia (termasuk spiritualitas) bukanlah sesuatu yang baru, namun tidak ada yang berubah, semuanya abadi. Konteks pendidikan, Oyondri menangkap mata pelajaran sebagai implementasi dari temuan akal manusia yang terjumlah dalam kebudayaan (Oyondri, 2014). Filsafat perennialisme juga terhubung dengan filsafat agama seperti yang disampaikan oleh Riki Saputra. Saputra melihat agama tidak hanya berdasarkan salah atau benar. Melainkan, lebih suka melihat secara historisitasnya. Sehingga, berdasarkan historisitas tersebut, mampu melihat nilai-nilai universal yang abadi sekaligus konsisten berlangsung dari masa ke masa (Saputra, 2019). Pencarian nilai-nilai yang tersembunyi dalam narasi besar ilmu-ilmu sosial dalam tulisan I Nyoman Yoga (Segara, 2014) mengarah pada nilai abadi yang terdapat dalam semua agama, meskipun tulisan Segara lebih mengarah pada konteks Hindu.

Nilai tersebut antara lain nilai apresiatif dan mencari keadilan bersama sekaligus mencari perjumpaan batin (Segara, 2014).

Filsafat Konstruktivisme dan Bangunannya

Konstruktivisme sudah dan telah digaungkan oleh berbagai aktivis, akademisi maupun aktivis-akademisi. Misalnya, dalam pembelajaran kelas dalam konteks analisis anak, khususnya mengenai perkawinan anak, penulis melihat studi kasus Alfonso Munte di Kalimantan Tengah yang dikonstruksi bahwa anak tidak hanya sebagai korban, tapi juga dia mampu berdaya atas tubuh dan dirinya (Munte & Korsina, 2022). Selain itu, contoh konstruktif dalam dunia pendidikan, penulis mengutip tulisan Alfonso Munte yang berjudul *Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection* yang mengkonstruksi kurikulum dan pendidikan yang mestinya membebaskan seperti kurikulum merdeka (Munte, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa dapat dipahami konstruktivisme merupakan bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang diketahui kemudian mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat dibuat sebuah kesimpulan yaitu konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasaan berpikir kepada siswa dan memberikan siswa dituntut untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah diketahui dalam kehidupan setiap individu nya.

Peran Pendidik dalam Pengembangan Pembelajaran Konstruktivisme.

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan, sebelum mengetahui lebih jauh tentang teori konstruktivisme alangkah lebih baiknya diketahui dulu teori konstruktivisme itu. Konstruktivisme berarti bersifat membangun dalam konsep filsafat pendidikan konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern berdasarkan penjelasan tersebut di atas bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori

yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, dan proses pembelajaran.

Menurut penulis “Maksud dari pendidikan yang menuntun itu adalah suatu proses atau tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk membimbing/mengarahkan seseorang untuk menuju hidup yang lebih baik, pemikiran yang lebih baik maupun pengetahuan yang lebih luas. Hal tersebut dikarenakan manusia sejak lahirnya sudah memiliki kemampuan/keterampilannya masing-masing.

Hanya saja kemampuan/keterampilan yang telah manusia miliki itu belum tentu manusia sadari dan melalui pendidikan itu manusia akan mencari tahu tentang apa yang manusia mampu lakukan dan manusia sangat terampil dalam melakukan hal di bidang tertentu. Kemampuan yang ada pada diri seseorang dikatakan masih tidur jika tidak disadari oleh individu tersebut dan melalui pendidikan kemampuan yang tidur itu akan dibangun atau diaktifkan karena dalam pendidikan akan ada yang namanya pelatihan. Pelatihan inilah yang kemudian akan menunjukkan individu tersebut memiliki keterampilan di bidang apa.

Pada aksiologi perenialisme, masalah nilai merupakan hal yang paling dasar dan paling utama, karena ia berdasarkan pada asas-asas supernatural yaitu dengan menerima kebenaran (*truth*) secara universal yang abadi, khususnya pada perbuatan dan tingkah laku manusia. Persoalan tentang nilai adalah persoalan yang berhubungan dengan spiritual juga karena manusia secara alamiah condong pada kebaikan.

Pada hakikatnya, kepercayaan filsafat perenialisme adalah berpegang pada norma-norma atau nilai-nilai yang bersifat kekal atau abadi. Aliran filsafat perenialisme ini mengambil contoh atau analogi realita sosial budaya manusia seperti realita seponon bunga yang terus menerus mekar dari musim ke musim, berubah warna secara tetap sepanjang masa dan dengan gejala yang terus ada dan sama” (Khobir, 2007: 64)

Pendidikan Perenialisme dalam konteks pendidikan dibangun atas dasar suatu keyakinan ontologisnya, bahwa batang tubuh pengetahuan yang berlangsung dalam ruang dan waktu ini mestilah terbentuk melalui dasar-dasar pendidikan yang diterima manusia dalam kesejahteraannya. Pendidikan menurut aliran ini adalah suatu upaya mempersiapkan kehidupan. Prinsip mendasar pendidikan bagi aliran ini adalah membantu subjek-

subjek didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan merupakan transfer ilmu pengetahuan mengenai kebenaran abadi.

Pengetahuan dapat dimaknai dengan suatu kebenaran, dan sedangkan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Sehingga penyelenggaraan pendidikan di mana-mana mestilah sama. Belajar adalah upaya dengan sungguh-sungguh dan dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan melalui disiplin tinggi dalam latihan untuk pengembangan prinsip-prinsip rasional dan potensi yang ada pada dirinya. Makna hakiki dari belajar merupakan belajar untuk berpikir. Maria Veronica dalam tulisannya, “Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia” melihat proses pembelajaran dalam rangkaian pengetahuan mengatakan pentingnya memandang pengalaman sebagai sesuatu yang mesti dimaknai, penghargaan atas persepsi masing-masing peserta didik—walaupun dalam konteks pendidikan konseling—serta imajinasi peserta didik (Veronica & Munte, 2022). Dengan berpikir, peserta didik akan memiliki senjata ampuh atau dasar yang kuat dalam menghadapi berbagai rintangan yang dapat menurunkan martabat kemanusiaannya, seperti kebingungan, kebodohan, dan keragu-raguan dalam 163 hidupnya. (Muhmidayeli, 2011: -165)

Dapat disimpulkan bahwa pandangan perenialisme dalam pendidikan adalah pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama dan merupakan proses belajar mengajar yang harus dikembalikan pada nilai-nilai luhur, norma-norma, dan agama pada masa lalu. Pendidikan harus dapat melahirkan orang-orang yang mematuhi norma dan istiqamah di jalan kebenaran. Pendidikan harus dipusatkan pada guru, karena guru memiliki kemampuan serta norma-norma dan nilai-nilai yang luhur. Maka dalam pandangan perenialisme, pendidikan anak usia dini sangatlah penting karena pada usia 0-6 tahun anak perlu diberikan rangsangan pendidikan dan pembelajaran agar potensi yang ada pada dirinya berkembang. Yang mana didalamnya juga perlu ditanamkan nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama sehingga anak akan senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah tertanam pada

dirinya dan harapannya anak senantiasa berperilaku dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai yang telah tertanam baik disekolah maupun ketika bermasyarakat dan berbangsa. Untuk mewujudkan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak, yang mana menurut aliran filsafat perenialisme berupa pemberian dan penanaman nilai-nilai kebenaran, keabadian serta norma-norma agama tentu dalam pendidikan anak usia dini diperlukan kurikulum. Karena kurikulum adalah sebuah alat yang digunakan sebagai landasan, acuan, pegangan dalam pembelajaran serta memiliki peranan yang sangat penting terhadap seluruh kegiatan pendidikan yang mana dalam pengembangannya tidak lepas dari peranan aliran-aliran filsafat.

Dalam sebuah pendidikan, tentu saja tidak bisa lepas dengan yang namanya unsur-unsur pendidikan. Unsur pendidikan adalah unsur yang harus ada dan sangat penting dalam sebuah pendidikan karena antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya memiliki keterkaitan dan tidak bisa terpisahkan. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah :

Perennialisme dan Kurikulum PAUD

Kurikulum adalah seperangkat rencana yang telah disusun dan digunakan sebagai pegangan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Kurikulum adalah keseluruhan fasilitas, program, dan segala bentuk kegiatan dalam suatu lembaga pendidikan untuk mewujudkan visi dan misi dari lembaganya. Fasilitas ini terhubung dengan landasan kurikulum lintas agama, model pendidikan dan dalam teori belajar dalam kegiatan belajar mengajar (Nasution, 1999: 8); (Safaruddin, 2020); (Ma'arif, 2019); (Siregar, 2016); (Daga, 2020).

Kurikulum yang digunakan dalam perenialisme adalah yang berorientasi (*subject centered*) atau berpusat pada mata pelajaran. Bentuk kurikulum merupakan bentuk atau desain yang paling populer dan sering banyak digunakan dalam suatu lembaga pendidikan. Pada hakikatnya, kurikulum dalam lembaga pendidikan lebih dipusatkan pada isi/materi yang akan diajarkan. (Hamalik, 2010: 17); (A. H, 2020); (Nugroho, 2020). Oleh karena itu materi pelajaran harus bersifat abadi dan selain itu materi pelajaran juga harus terarah kepada pembentukan nasionalitas manusia, sebab demikianlah hakikat manusia. Mata pelajaran yang mempunyai status tertinggi adalah

mata pelajaran yang mempunyai “*rational content*” yang lebih besar.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, termasuk dalam konteks PAUD, baik kurikulum maupun proses pendidikan, membuka ruang pada proses kematangan berpikir dan bertindak bahkan mengambil keputusan (Afiyah, 2020). Bahkan, Evi Mariani dalam konteks pendedahan melalui filosof Henry A. Giroux, “Pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia” melihat keterjalinan proses pendidikan itu sendiri dalam jalur pengaruh budaya modern dan perlunya berpikir kritis (Mariani, 2020). Secara umum isi atau materi pendidikan yang diajarkan adalah beberapa disiplin ilmu seperti: matematika, kesusasteraan, bahasa, dan humaniora, serta ilmu sejarah (Mu’ammam, 2017). Oleh sebab itu dalam suatu pendidikan, kurikulumnya harus memuat materi-materi yang sesuai potensi/fitrah peserta didik dan dapat mengembangkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka filsafat perennialisme dalam konteks masa kini masih berlaku dalam multi disiplin. Misalnya, dalam konteks penulis, Perennialisme menjadi penting dalam dunia pendidikan, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini. Khususnya, dalam konteks penulis Pendidikan Anak Usia Dini dalam nilai keabadian yaitu anak mengalami progress secara alami dalam dirinya dan tubuhnya karena faktor dari dalam dan di luar dirinya. Misalnya, anak pada saat bermain adalah sesuatu yang alami. Sehingga, jika anak diletakkan pada sesuatu yang bukan dari dirinya, misalnya saat bermain di dalam ruangan (*indoor*), maka dia merasa kurang nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka filsafat konstruktivisme menjadi penting dan terhubung dalam konteks keabadian dan khususnya dalam konteks pembangunan/konstruksi, khususnya yang berhubungan dengan PAUD. Hubungan ini adalah hubungan yang terjalin dalam psikis, spritualis, agama, budaya, ekonomi dan masyarakat di sekitarnya yang mempengaruhi pertumbuhan fisik/psikis dan rohani.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka filsafat idealisme sangat penting dan terhubung

dengan konteks pendidikan. Dalam konteks penulis bahwa Filsafat idealisme sangat penting dalam dunia pendidikan karena meletakkan manusia atau peserta didik sebagai subjek memiliki pengetahuan yang tersimpan dalam dirinya, baik pengetahuan umum maupun agama. Filsafat idealisme memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi, bukan fisik. Hakikat manusia adalah rohaninya, yakni apa yang disebut 'mind'. Idealisme, berpandangan bahwa kenyataan akhir atau kenyataan yang sebenarnya adalah spiritual atau cita.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H, S. (2020). Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Asas*, 5(2).
- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>
- Daga, A. T. (2020). Analisis Tujuan Dan Filsafat Kurikulum Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Weetebula Dalam Perspektif Pengembangan Kurikulum Oliva-Gordon. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2). <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.196>
- Fajar Ento Sekolah Menengah Pertama Negeri, F. (2020). Desain Gaya Mengajar Konstruktif Melalui Kontemplasi Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme. *Jurnal Antusias*, 6(1).
- Ma'arif, S. (2019). PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS Menampilkan Wajah Islam Toleran dalam Pendidikan Islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(2). <https://doi.org/10.24014/trs.v10i2.7084>
- Mariani, E. (2020). *Pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia*. Driyarkara School of Philosophy.
- Mohammed Akinola Akomolafe, M. A. (2021). Between Perennialism and Progressivism: A Reflection on a Pedagogical Choice for Effective Child Development. *Filosofiya*

- Osvity. Philosophy of Education*, 26(2).
<https://doi.org/10.31874/2309-1606-2020-26-2-5>
- Mu'ammam, M. A. (2017). Perennialisme pendidikan. *Nur El-Islam*, 1(2).
- Munte, A. (2022). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Munte, A., & Korsina, R. E. (2022). Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 27–34.
- Nugroho, L. A. (2020). Reconstructionism Philosophy Perspective in Developing Curriculum. *Historika*, 23(1).
- Oyondri. (2014). Menangkap Makna Pendidikan Bagi Perennialisme. *Jurnal Madania*, 4.
- Rusdi. (2013). Philosophy of Idealism (Implications in Education). *Journal of Science Dynamics*, 13(2).
- Safaruddin, S. (2020). LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2).
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.195>
- Saputra, R. (2019). POSITIONING FILSAFAT PERENNIAL HUSTON SMITH (Kajian Pengembangan Mata Kuliah Filsafat Agama). *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 19(1).
<https://doi.org/10.15548/tajdid.v19i1.150>
- Segara, I. N. Y. (2014). Filsafat Perennial: Melacak Kesatuan Transendental dalam Kehidupan Antarumat Beragama. *Jurnal Pasupati*, 3(1).
- Siregar, R. L. (2016). Teori Belajar Perennialisme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2).
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522)
- Sulaiman. (2019). Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perennialisme. *Serambi Tarbawi*, 1(1).
- Tekerop, E. P., Istinia, I., & Elisabeth, R. (2021). KONTRIBUSI KECERDASAN NATURALIS ANAK MENURUT FILOSOFI JEAN-JACQUES ROUSSEAU: STUDI LITERATUR. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52–63.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.